

Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'ān dan Hadist

Muammar Idwin¹, Syafruddin², Rehani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

e-mail : muammaridwin07@gmail.com¹, syafruddin1757@gmail.com²,
rehani@uinib.ac.id³

Abstrak

Artikel ini membahas pendidikan keimanan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi komponen pendidikan keimanan. Artikel ini menyoroti berbagai metode pendidikan keimanan seperti nasehat, dialog, dan observasi tanda-tanda kekuasaan Allah. Hasilnya menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya menjadi landasan kehidupan spiritual tetapi juga berperan strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan keimanan memiliki implikasi signifikan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Keimanan, Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, Metode Pendidikan*

Abstract

This article explores faith education based on the perspectives of the Qur'an and Hadith, which serve as the primary foundation in Islamic teachings. The study employs a literature review method with a qualitative-descriptive approach to identify components of faith education. The article highlights various faith education methods, such as advice, dialogue, and observing the signs of Allah's power. The findings reveal that faith serves not only as a cornerstone of spiritual life but also plays a strategic role in knowledge development and character formation. Thus, faith education holds significant implications in Islamic education, particularly in shaping devout, morally upright, and responsible individuals.

Keywords: *Faith, Islamic Education, Qur'an, Hadith, Educational Methods*

PENDAHULUAN

Iman adalah bagian paling esensial dari sistem ajaran Islam. Sistem-sistem ajaran lainnya seperti sistem ekonomi, politik, sosial budaya, ibadah dan akhlak Islam pada dasarnya dibangun diatas pondasi iman. Bangunan agama yang tegak pada diri seseorang pun sesungguhnya bermula dari adanya bibit iman. Iman menentukan berfungsi atau tidaknya agama dalam diri manusia dan menjadi tolak ukur sosok

keberagamaannya. Kesempurnaan iman menjadi barometer kesempurnaan beragama (Al-Utsamin, 1993).

Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok ajaran Islam, didominasi oleh ayat-ayat yang berkenaan dengan iman. Jika kita teliti jumlah setiap kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu kita akan bertemu dengan 811 kosa kata yang berakar dari kata iman. Fakta harfiah ini sudah cukup menjadi petunjuk persoalan iman mendominasi isi Al-Qur'an.

Ditinjau dari segi sejarah perkembangan Islam, iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadar baik dan Qadar buruk, menjadi prioritas pertama untuk didakwahkan kepada umat manusia. Ajaran tentang iman inilah yang pertama-tama disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sejarah kerasulannya, selama 13 tahun berjuang di Mekah menyampaikan wahyu sebagai pedoman hidup bagi manusia, wahyu yang disampaikan itu umumnya berisis ajaran tentang iman.

Penjelasan-penjelasan beliau tentang maksud wahyu yang kemudian dikenal sebagai Hadits Nabi juga banyak berbicara tentang iman. Sesudah Rasulullah bersama para sahabat meninggalkan kota Mekah dan hijrah ke Madinah, barulah banyak wahyu turun yang berisi dengan ajaran tentang akhlak, alam, ekonomi, perdagangan, kemasyarakatan, politik, ilmu pengetahuan, hukum, sejarah, dan lain-lainnya. Namun ajaran tentang iman dan kesempurnaan iman pun tetap mewarnai ayat-ayat yang turun dalam periode Madinah (Anam et al., 2022).

Al-Qur'an banyak berbicara, berdialog, berkomunikasi dan memanggil orang-orang beriman, kaum yang beriman atau mereka yang beriman ketimbang orang ke seorang secara individual. Misi Islam memang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Keimanan seseorang pun dapat sempurna realisasinya di tengah gelandangan orang banyak. Misalnya, iman yang sempurna adalah jika mereka mengeluarkan zakat, memberikan sebahagian kecil dari harta dan pendapatannya kepada kaum dhuafa yang lemah dari berbagai hal. Mereka yang mampu menjaga kehormatannya, mereka yang memelihara amanat dan janjinya (Q.S. Al-Mu'minin [23] : 1-8). Begitu penjelasan Rasulullah tentang orang yang beriman ialah yang mencintai saudaranya seiman laksana ia mencintai dirinya sendiri.

Perkataan *ya ayyuhalladzina aamanu* adalah panggilan Allah azza Wa Jalla (Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung). Panggilan itu bernada seruan, minta perhatian sungguh-sungguh, karena seruan itu mengandung bimbingan, petunjuk, peringatan, dan pengajaran yang sangat berguna di dalam menempuh kehidupan dan memikul amanah sebagai umat yang beriman. Dengan menelusuri satu demi satu ayat yang dimulai dengan seruan : "*ya ayyuhalladzina aamanu*" yang artinya wahai orang-orang yang beriman, niscaya kita akan mengerti apa yang dikehendaki oleh Allah kepada hamba-Nya yang beriman.

Panggilan itu berisi hal-hal yang sangat mendasar, karena tidaklah logis kalau panggilan dan seruan khusus seperti itu hanya hanya membawa pesan biasa. Akan tetapi yang lebih logis tentulah ia mengandung pesan-pesan khusus dan mendasar,

bimbingan pokok yang sangat memerlukan perhatian bersama orang-orang mukmin demi kesempurnaan iman dan kejayaan hidup mereka, di dunia dan akhirat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif di mana data dan informasi akan dikumpulkan dari berbagai sumber akademis, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan mengenai pendidikan keimanan dalam al-qur'ān dan hadist (Akhyar & Samad, 2024). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten untuk menelaah dan mengkategorikan temuan-temuan yang berkaitan dengan pendidikan keimanan dalam al-qur'ān dan hadist. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai komponen pendidikan keimanan dalam al-qur'ān dan hadist. Data yang dikumpulkan akan diolah secara kualitatif untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendidikan keimanan dalam al-qur'ān dan hadist, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Iman dan Urgensinya bagi Manusia

Bentuk kata *Iman* adalah masdar dari kata kerja *Amana* yang berarti “aman atau tentram. Secara etimologi, kata *Iman* diartikan sebagai keamanan atau ketentraman, antonim dari khawatir atau takut. Dari akar kata tersebut terbentuk sekian banyak kosa kata yang walaupun mempunyai arti berbeda-beda, namun akhirnya bermuara makna tidak khawatir, tidak takut, tetapi aman dan tentram.

Dari segi bahasa iman adalah membenarkan sesuatu, tiada keraguan sehingga ia merasa tentram dengan keyakinan hatinya itu. Oleh karena itu, hakikat iman sesuai dengan akar katanya itu ialah pembenaran hati terhadap Allah dan apa-apa yang datang dari-Nya seperti Kitab-Nya, rasul-Nya, Malaikat-Nya, dan hari Akhirat yang pasti terjadi (Al-Utsamin, 1993).

Hakikat iman seperti ini sesuai dengan pendapat seorang ulama terkemuka Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bahwa essensi iman adalah *tashdiqun bil qalb* (membenarkan dalam hati). Menurut beliau, orang-orang yang sudah ada dalam hatinya membenarkan kerasulan Nabi Muhammad SAW dan pokok-pokok agama yang dibawanya, dia sudah dianggap beriman, dia sudah mempunyai iman bathin, yaitu beriman di sisi Allah. Jika dia meninggal maka dia termasuk penghuni surga dan selamat dari api neraka.

Adapun mengenai ikrar (pengakuan dengan lisan) menurut Al-Banjari tidak termasuk esensi iman tetapi hanya sebagai syarat diperlakukan sebagai muslim yang segala hukum Islam berlaku atas dirinya. Seseorang yang ada *tasdhiq* (pembenaran) di dalam hatinya kemudian berikrar dengan lidahnya yaitu mengucapkan dua kalimah

syahadat, maka orang itu mempunyai iman batin dan zahir, yaitu iman dalam pengetahuan Allah dan iman dalam pengetahuan manusia.

Sebaliknya, jika dia hanya berikrar saja dengan lidahnya, padahal tidak ada tashdiq dalam hatinya, seperti orang munafik, maka dia dianggap tidak mempunyai iman batin, tidak beriman disisi Allah, sehingga ia termasuk penghuni neraka sebab kekufurannya. Al-Banjari menunjuk beberapa ayat yang mendukung kebenaran pendapat di atas yaitu Q.S. [58] : 22, Q.S. [16] : 106, dan Q.S. [49] : 11-17. Sebenarnya pendapat Arsyad Al-Banjari tersebut lebih kuat lagi dengan penegasan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan hukuman api neraka kepada orang-orang yang lidahnya mengakui iman tetapi hatinya menentang Allah dan Rasulnya, yaitu orang-orang munafik. Misalnya dalam Q.S. At-Tawbah [9] : 68.

وَعَذَابُ اللَّهِ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارِ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِمٌ

Artinya : *"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal"*.

Pendapat sementara ulama mengatakan bahwa hakikat iman itu tidak hanya tashdiq dengan hati saja, tapi berstruktur (Murakkab), yaitu tersusun dari tashdiq dengan hati dan iqrar dengan lisan. Pendapat ini berkonsekuensi tidak beriman seseorang secara zahir dan batin bila ia hanya membenarkan dengan hati tetapi tidak diikrarkannya dengan lidahnya, padahal ia kuasa melaksanakannya. Akibatnya dia akan menjadi penghuni neraka karena belum dianggap beriman.

Sedangkan iman secara istilah adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah, dan pengalaman dengan anggota badan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi:

تصديق بالقلب ، وإقرار باللسان ، وعمل بالجوارح

Artinya: *Iman itu adalah mengetahui dengan hati, mengucapkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota badan. (HR. Ibnu Majah)*

Mengucapkan dengan lidah maksudnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu *laailahaillallah wa anna muhammadur-Rasulullah* (tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah rasul Allah). Membenarkan dengan hati maksudnya adalah menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah SWT membutuhkan tiga unsur anggota badan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, apabila seseorang yang mengaku beriman kepada Allah SWT hanya dalam hati saja atau lisan saja, atau anggota badan saja maka orang tersebut belum bisa dikatakan beriman.

Iman kepada Allah SWT merupakan keyakinan yang sangat mendasar. Seseorang yang beriman kepada Allah SWT, ia juga beriman kepada Malaikat, rasul, kitab, dan hari akhir. Bagi mereka yang mengingkari, hidup mereka akan tersesat karena mereka tidak memiliki keimanan kepada Sang Maha Pencipta, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' [4] : 136 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.*

Iman atau kepercayaan kepada Tuhan atau Allah SWT bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena disitulah lahirnya ketentraman, optimism dan semangat hidup. Sehubungan dengan ini, Quraisy Shihab menjelaskan bahwa iman kepada Allah SWT, mengetahuinya dengan keyakinan termasuk salah satu hal yang wajib dilakukan oleh manusia. Di antaranya adalah kerana keimanan mempunyai fungsi dan peranan strategis dalam kehidupan manusia (Nurfalah, 2014).

Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa keimanan atau *tauhid* adalah fondasi atau asas bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya fondasi bagi semua bangunan kemanusiaan yang benar. *Tauhid* adalah bagian paling inti dalam ajaran Islam. Di samping itu iman atau *tauhid* berfungsi pada perkembangan ilmu pegetahuan, sikap terbuka, tutur kata yang baik, optimism, rasa aman, egaliter, dan lain sebagainya.

Karena itu, semua pandangan tentang pendidikan berpangkal pada hidup tauhi. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok tauhid, lanjut Nurcholis Madjid, ialah pemusatan kesucian hanya pada Allah SWT.

Hal lain yang dapat menjelaskan kedudukan iman tersebut adalah dengan cara menunjukkan tentang tidak sahnya amal ibadah yang tidak disertai dengan iman dan niat karena Allah SWT dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah lainnya.

Dalam Al-Qur'antelah dijelaskan oleh Allah SWT tentang gambaran amal yang tidak disertai oleh iman, seperti dalam Q.S. At-Taubah [9] : 54 dan Q.S. An-Nur [24] : 39, berikut ini:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا
وَهُمْ كَارِهُونَ

Artinya : *Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan Karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.(QS.At-Taubah:54)*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : *Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya(QS.An-Nuur)*

Dari kedua ayat diatas dipahami bahwa iman sangat menentukan hasil akhir suatu amal dimata Allah. Orang-orang kafir yang telah melakukan amal baik, tidaklah mendapatkan balasan dari Allah di akhirat kelak walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu. Hal itu karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman. Amal baik mereka diibaratkan fatamorgana, kelihatannya ada, tapi sebenarnya tidak ada manfaatnya bagi dirinya.

Berbeda dengan amal baik yang dilakukan oleh orang yang beriman. Ia akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dihadapan Allah SWT, sesuai dengan niat dan kadar amal yang dilakukannya.

Dari keimanan yang benar, kokoh, dan subur, akan menghasilkan prilaku yang benar, penuh optimis dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya dari keimanan yang keliru, goyah, dan tidak lurus, akan melahirkan tindakan yang sesat, merugikan, putus asa, dan lain sebagainya. Atas dasar inilah perbuatan-perbuatan yang dapat merusak keimanan seperti syirik amat dikutuk, sedangkan perbuatan yang dapat menyuburkan keimanan seperti mengerjakan berbagai amal saleh sangat dianjurkan (Darwis, 2008).

Disamping itu iman merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam suatu agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaannya dengan tauhid atau akidah, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT itu Esa. Tauhid merupakan akidah Islam yang menopang seluruh bangunan keislaman seseorang muslim. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten dan berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinannya itu. Oleh karena itu, kesempurnaan keimanan seseorang itu dapat diukur dari akhlakunya sehari-hari. Akhlak yang baik mampu menjadi syarat sempurnanya keimanan seseorang.

Metode Pendidikan Keimanan dalam Perspektif al-Qur'an

Disamping ayat-ayat Al-Qur'anyang sudah dijelaskan di atas, berikut ini pemakalah kemukakan beberapa ayat Al-Qur'anyang mengandung isyarat tentang metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan. Diantaranya, adalah: a). Metode Nasehat atau Peringatan, Metode nasehat ini tergambar dalam ayat-ayat berikut:

QS- Luqman [31] : 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : 13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

QS. Al-Baqarah [2] : 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : 132. Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". 133. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya"

Ar-Razi menyebutkan bahwa firman Allah SWT dalam QS. Luqman [31] : 13 tersebut merupakan 'athaf terhadap makna ayat yang disebutkan sebelumnya. Allah SWT memeberikan Lukman Hikmah ketika dia dijadikan orang yang bersyukur atas dirinya dan ketika dia dijadikan orang yang memberikan nasehat terhadap orang lain (Sakban Lubis, 2019).

Demikian ini adalah alasan tingginya derajat seseorang yaitu ketika dia secara pribadi sempurna dan sekaligus menyempurnakan orang lain. Firman Allah "anisyukur" (hendaklah kalian bersyukur) dalam QS. Lukman (31):12 adalah isyarat yang menunjukkan tentang adanya penyempurnaan orang lain. Ayat ini mengandung pesan yang halus bawa Allah menyebutkan kisah Luqman dan memuji usahanya, Allah

memberikan petunjuk kepada si anak agar dia belajar dari ayahnya tentang fadhilah nabi, yang memberi petunjuk kepada kerabat dekat dan orang lain. Memberi petunjuk kepada anak adalah sesuatu yang lazim dan semestinya, sedangkan menanggung beban dengan member pelajaran kepada orang lain bukanlah sesuatu yang biasa.

Dengan demikian, menurut pemakalah bahwa ayat diatas jelas mengisyaratkan kepada kita bahwa pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama lagi mendasar yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat dipahami dari nasehat Luqman kepada anaknya, dimana nasehat yang pertama adalah larangan mensekutukan Allah dengan yang lain, karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan zhalim yang sangat besar. Ini dapat dipahami bahwa menanamkan keimanan yang benar kepada anak merupakan perintah Allah yang harus dilakukan oleh setiap orang tua muslim, karena kalau tidak akan berdampak kepada aspek lain dari kehidupan anak, seperti aspek akhlak anak (Quraish, 2002).

Disamping itu, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa orang tua selaku pendidik keimanan bagi anak, hendaklah terlebih dahulu memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah, karena hal ini akan berpengaruh besar kepada keberhasilannya dalam melakukan proses pendidikan keimanan tersebut hal ini sebagaimana tampak pada diri Luqman.

Selanjutnya bila kita cermati QS. *Al-Baqarah* (2) : 132-133 diatas, kita akan mendapatkan isyarat bahwa orang tua harus memiliki perhatian yang besar terhadap keimanan anaknya sampai nafas terakhir sekaligus mengkhawatirkan keimanan yang akan dianut oleh anaknya, karena hal ini merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan keimanan yang benar kepada anak-anaknya agar anak-anaknya benar-benar memiliki dan berbuat sesuai dengan keimanan yang mereka tanamkan sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran setelah meninggal dunia. Orang tua bias menghadap Allah dengan tenang karena meniggalkan anak-anak mereka dalam keadaan beriman kepada Allah SWT.

QS. *An-Nisa'* [4] :136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.*

QS. *An-Nisa'* [4] : 136 diatas mengisyaratkan tentang aspek-aspek yang harus kita imani atau dengan kata lain materi-materi pendidikan keimanan. Diantaranya adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari Akhirat, dan hal-hal gaib lainnya. Aspek-aspek ini merupakan satu sistem yang tidak boleh terpisah dan tertinggal dan merupakan satu

kesatuan. Didalam Al-Qur'an banyak sekali informasi tentang aspek-aspek yang harus kita imani. Misalnya, QS. *Ali Imran* :32, 179, QS. *An-Nisa* :59, QS. *Al-Baqarah* : 285, dan lain sebagainya (Mujayyanah et al., 2021). Metode Membaca dan Perenungan (observasi) terhadap sifat dan tanda-tanda kekuasaan Allah

QS. Al-Hasyar :22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (22) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (23) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

Artinya : 22. *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

23. *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

24. *Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Q.S. Ar-Rum (30):22-25

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (22) وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (23) وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْحِيي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (24) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ (25)

Artinya :22. *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.*

23. *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurnu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.*

24. *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. 25. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).*

Tiga ayat yang terdapat dalam surat *al-Hasyr* diatas bila dihubungkan dengan empat ayat yang terdapat dalam surat *ar-Rum* berikutnya akan Nampak dijumpai keserasian yang indah. Tiga ayat yang pertama menjelaskan tentang Allah dan sifat-sfatnya yang terangkum dalam al-Asmaul Husna, sementara empat ayat berikutnya menjelaskan tentang tanda-tanda sifat-sifat Allah tersebut.

Dengan demikian ayat ini, mengandung isyarat bahwa Allah yang harus kita imani itu adalah Allah sebagaimana dijelaskan oleh ketiga ayat yang pertama. Melalui ayat ini, Allah memperkenalkan dirinya agar Dia dikenal oleh manusia. Agar dapat dikenal, Allah perlu mengaktualisasikan sifat-sifat yang ada pada diri-Nya agar dapat dirasakan eksistensinya secara fungsional oleh manusia. aktualisasi sifat-sifat Allah ini terdapat dalam empat ayat berikutnya dimana Allah menggambarkan tand-tanda kekuasaan diri-Nya dialam jagad raya ini dan tanda-tanda kekuasaan –Nya pada diri manusia itu sendiri (Shunhaji, 2020).

Semua informasi ini tidak lain adalah untuk menyakinkan manusia bahwa Tuhan yang pantas disembah itu yaitu Allah SWT, tidak ada yang lain. Inilah cara Allah untuk mendidik keimanan manusia terhadap diri-Nya. Cara ini juga terlihat dalam firman-Nya pada surat al- *Qashash* ayat 71-73 berikut ini:

QS. *Al-Qashash* ayat 71-73

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِنُورٍ أَمْ لَكُمْ أَعْيُنٌ أَنْ تَرَوُنَّ أَوْ لَكُمْ آذَانٌ أَنْ تَسْمَعُنَّ (71) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِاللَّيْلِ يُصْرِقُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (72) وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (73)

Artinya : 71. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?"

72. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

73. Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Metode Dialog

Gambaran tentang metode dialog, dalam rangka pendidikan keimanan tergambar dalam firman Allah berikut ini:

QS. *Asy-Syu'ara* ayat 23, 69-75

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : 23. Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?"

وَاتُّل عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (٦٩) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (٧٠) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَّلُ لَهَا عَاقِبِينَ (٧١) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُم
إِذْ تَدْعُونَ (٧٢) أَوْ يَنْفَعُونَكُم أَوْ يَضُرُّونَ (٧٣) قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٧٤) قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (٧٥) أَنْتُمْ

Artinya :

69. *Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim.*

70. *Ketika ia Berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?"*

71. *Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya".*

72. *Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?,*

73. *Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"*

74. *Mereka menjawab: "(Bukan Karena itu) Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian".*

75. *Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu Telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah,*

Ayat-ayat diatas menggambarkan tentang metode atau cara yang digunakan Al-Qur'an (Al-Utsamin, 1993) dalam melakukan pendidikan keimanan. Adapun caranya adalah dengan menggunakan dialog, yaitu antara Nabi Ibrahim dengan bapak dan kaumnya yang musyrik. Berbagai pertanyaan diajukan Ibrahim kepada bapak dan pengikutnya yang musyrik untuk melemahkan keyakinan yang mereka pegang selama ini. Metode ini juga tergambar dalam dialog yang terjadi antara Nabi Musa dengan Firaun ketika berbicara tentang Allah SWT. Nabi Musa berusaha menyakinkan Firaun dengan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh Firaun yang menyatakan dirinya Tuhan .

Berdasarkan uraian singkat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata banyak cara yang digunakan Allah dalam melakukan pendidikan keimanan kepada manusia. Intinya ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa iman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya yang agung dan sempurna adalah sesuatu yang dasar dalam hidup ini.

Manusia disuruh mengimani Allah dan mempelajari sifat-sifat-Nya bukan untuk semata-mata untuk Allah SWT, melainkan untuk manusia sendiri.. dengan keimanan tersebut diharapkan manusia dapat memiliki sikap yang optimis , terbuka, demokratis, bertanggung jawab, serta senantiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat dan makhluk lainnya.

Implikasi Keimanan dalam Pendidikan Islam

Uraian mengenai keimnan kepada Allah SWT dan pendidikan keimanan sebagaimana dapat dipahami dari kandungan ayat-ayat diatas memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keimanan kepada Allah SWT dengan segala uraian yang berkaitan dengannya, selain menjadi materi utama pendidikan Islam, juga dapat menjadi dasar bagi

perumusan tujuan pendidikan, dasar penyusunan kurikulum dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Dikalangan ahli pendidikan disepakati bahwa mata pelajaran tentang keimanan termasuk mata pelajaran pokok dalam pendidikan Islam. misalnya, dalam kurikulum pendidikan Islam dijumpai mata kuliah atau mata pelajaran akidah Islam, dengan segenap namanya, seperti, ilmu Aqaid, ilmu Ushuluddin, ilmu Tauhid.

Mata pelajaran ini harus diberikan terlebih dahulu dengan alasan bahwa iman merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia sangat menentukan hasil dari segala amal perbuatannya. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam juga harus berkaitan dengan keimanan dan ketqwaan kepada Allah SWT. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi-pribadi yang beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya.

Keimanan kepada Allah SWT berfungsi mendorong upaya peningkatan dibidang pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami dari keharusan orang-orang yang beriman agar memperkuat keimannya dengan dalil-dalil baik yang bersifat naqli (Al-Qur'andan Hadis) maupun dalil-dalil yang bersifat akli (yang dibangun dari argumentasi rasional). Keimanan kepada allah tidak boleh didasarkan kepada ikut-ikutan atau *taqlid*. Karena keimanan yang seperti itulah yang akan menimbulkan sikap tanggung jawab, kreatif, dinamis, dan inofatif.

Sikap yang demikian muncul sebagai hasil dari proses internalisasi sifat-sifat Allah dalam diri manusia dan manifestasinya dalam kenyataan hidup sesuai kadar keanggunannya. Di dalam surat *al-Mujadalah* (59):11, Allah menjanjikan akan mengangkat derajat seseorang yang memiliki keimanan yang diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberikan kecakapan teknis guna merealisasikannya. Jadi iman dan ilmu secara bersanma akan membuat kita menjadi orang yang baik sekaligus tahu cara untuk mewujudkan kebaikan kita. maka dapat dimengerti bahwa iman dan ilmu merupakan jaminan keunggulan dan superioritas.

Orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan keimanan ini dalam diri anak adalah orang tua. Orang tua harus punya perhatian yang penuh terhadap pendidikan keimanan anaknya. Adapun cara yang harus ditempuh oleh orang tua agar keimanan itu tertancap dikalbu anak adalah diantaranya: *mengazankan dan mengiqamatkan* anak baru dilahirkan.

Memberi nama yang baik, serta member makan dengan makanan yang halal lagi baik. Disamping itu, orang tua selaku pendidik harus memiliki keimanan yang mantap dan kokoh terlebih dahulu (Mujayyanah et al., 2021).

Adapun metode yang bias digunakan dalam pendidikan keimanan itu adalah metode nasehat, dialog, atau Tanya jawab, serta metode perenungan (observasi), membaca tanda-tanda kekuasaan Allah.

SIMPULAN

Pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa hakikat iman itu tidak hanya tashdiq dengan hati saja, tapi berstruktur (Murakkab), yaitu tersusun dari tashdiq dengan hati dan iqrar dengan lisan. Pendapat ini berkonsekuensi tidak beriman seseorang secara zahir dan batin bila ia hanya membenarkan dengan hati tetapi tidak diikrarkannya dengan lidahnya, padahal ia kuasa melaksanakannya. Akibatnya dia akan menjadi penghuni neraka karena belum dianggap beriman serta mengaplikasikannya dengan perbuatan.

Sedangkan iman secara istilah adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan. Adapun metode yang biasa digunakan dalam pendidikan keimanan itu adalah metode nasehat, dialog, atau Tanya jawab, serta metode perenungan (observasi), membaca tanda-tanda kekuasaan Allah.

Uraian mengenai keimanan kepada Allah SWT dan pendidikan keimanan sebagaimana dapat dipahami dari kandungan ayat-ayat diatas memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). keimanan kepada Allah SWT dengan segala uraian yang berkaitan dengannya, selain menjadi materi utama pendidikan Islam, juga dapat menjadi dasar bagi perumusan tujuan pendidikan, dasar penyusunan kurikulum dan aspek-aspek pendidikan lainnya, 2). keimanan kepada Allah SWT berfungsi mendorong upaya peningkatan dibidang pengembangan ilmu pengetahuan, 3). Orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan keimanan ini dalam diri anak adalah orang tua, 4). Adapun metode yang biasa digunakan dalam pendidikan keimanan itu adalah metode nasehat, dialog, atau Tanya jawab, serta metode perenungan (observasi), membaca tanda-tanda kekuasaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Al-Utsamin, M. bin S. (1993). *Prinsip-prinsip Keimanan* (1st ed.). Haiatul Ighatsah al Islamiah al Alamiah.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15–37.
- Darwis, A. U. (2008). *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (1st ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338–347. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>
- Quraish, S. M. (2002). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. *Jakarta: Lentera Hati*, 3.
- Sakban Lubis, M. R. N. (2019). Nilai pendidikan pada surah al-alaq ayat 1-5 menurut quraish shihab. *Al-Hadi*, IV(02), 919–941.

Shunhaji, A. (2020). Syari'at Pendidikan Nilai Kehidupan. In *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 331–348). Institut PTIQ Jakarta. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.111>